

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1. Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan dalam tugas akhir, skripsi, dan tesis untuk menjelaskan posisi (state of art), perbedaan atau memperkuat hasil dari penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembanding dari kesimpulan berfikir kita sebagai peneliti.<sup>7</sup> Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

- 1.1. Hari Satyawati: Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pokok Kubus dan Balok Kelas VIII MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011, Persamaan Sama-sama menerapkan model

---

<sup>7</sup> Zuhairi, et.all, 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Revisi*, Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, hlm. 39

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Materi yang digunakan sama membahas kubus dan balok. Rumusan masalah sama dan Sama-sama kelas VIII SMP/MTs. Perbedaannya Subyek dan lokasi penelitian berbeda. Sumber data Media yang digunakan Tujuan ada yang tidak sama dan Metode dan instrument

1.2. Wahyu Tri Idayanti: Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A MTs NU 09 Gemuh Kabupaten Kendal pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Tahun Pelajaran 2014/2015. Persamaannya adalah Sama-sama menggunakan metode Jigsaw. Rumusan masalah samasama satu Sama-sama kelas VIII SMP/MTs. Adapun perbedaannya adalah: Judul, Materi matematika. Madrasah an, Subjek dan populasi. Sumber data , Media yang digunakan , Metode dan instrument dan Jenis penelitian.

1.3. Hanik Rochmawati: Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Pokok Persamaan Linear Satu Variabel Semester 1 Kelas VII A Mts Nu Miftahut Tholibin Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010. Persamannya adalah. Sama-sama menggunakan metode Jigsaw dan [erbedaannya adalah Judul. Materi matematika. Madrasah an. Subjek dan populasi. Sumber data. Media yang digunakan. Metode dan instrument. Jenis penelitian. Kelas yang dijadikan penelitian

Berdasarkan ketiga skripsi tersebut, penulis membuat tabel sebagaimana berikut:

**Tabel 1.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>NAMA PENELITI DAN JUDUL</b>	<b>PERSAMAAN</b>	<b>PERBEDAAN</b>
1	Hari Satyawati: Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pokok Kubus dan Balok Kelas VIII MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.</li> <li>2. Materi yang digunakan sama membahas kubus dan balok</li> <li>3. Rumusan masalah sama</li> <li>4. Sama-sama kelas VIII SMP/MTs</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.</li> <li>2. Sumber data</li> <li>3. Media yang digunakan</li> <li>4. Tujuan ada yang tidak sama</li> <li>5. Metode dan instrumen</li> </ol>
2	Wahyu Tri Idayanti: Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A MTs NU 09 Gemuh Kabupaten Kendal pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Tahun Pelajaran 2014/2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan metode Jigsaw</li> <li>2. Rumusan masalah sama</li> <li>3. Sama-sama kelas VIII SMP/MTs</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul</li> <li>2. Materi matematika</li> <li>3. Madrasah an</li> <li>4. Subjek dan populasi</li> <li>5. Sumber data</li> <li>6. Media yang digunakan</li> <li>7. Metode dan instrument</li> <li>8. Jenis penelitian</li> </ol>

3	<p>Hanik Rochmawati:  Penerapan Model  Pembelajaran  Cooperative Learning  Tipe Jigsaw Untuk  Meningkatkan Hasil  Belajar Peserta Didik  Pada Materi Pokok  Persamaan Linear Satu  Variabel Semester 1  Kelas VII A Mts Nu  Miftahut Tholibin Kudus  Tahun Pelajaran  2009/2010</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan masalah samasama satu</li> <li>2. Sama-sama menggunakan metode Jigsaw</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul</li> <li>2. Materi matematika</li> <li>3. Madrasah an</li> <li>4. Subjek dan populasi</li> <li>5. Sumber data</li> <li>6. Media yang digunakan</li> <li>7. Metode dan instrument</li> <li>8. Jenis penelitian</li> <li>9. Kelas yang dijadikan penelitian</li> </ol>
---	---	--	--

## 2.2. Kerangka Teori

### 2.2.1. Implementasi Metode Jigsaw

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menulis topik-topik yang akan yang akan dipelajari di papan tulis, white board, penayangan power point dan sebagainya. Guru menerangkan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.<sup>8</sup>

Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok tergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Misal, topik yang disajikan metode penelitian sejarah, karena topik ini terdiri konsep heuristik, kritik, interprestasi, dan historiografi, maka terbagi menjadi 4 bagian. Jika dalam satu kelas ada 40 orang, maka setiap kelompok terdiri 10 orang. Keempat kelompok itu adalah kelompok heuristik, kelompok kritik, kelompok intrprestasi, dan kelompok historiografi. Kelompok-kelompok ini disebut home teams (kelompok asal).

Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok

---

<sup>8</sup> Agus Suprijono., Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem, (Pustaka Pelajar 2009-2014).H-89-90

bertanggung jawab untuk mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru. Kelompok heuristik akan menerima materi tekstual dari guru tentang heuristik. Tiap orang dalam kelompok heuristik memiliki tanggung jawab mengkaji secara mendalam tentang konsep tersebut. Demikian pula kelompok kritik, tiap-tiap dalam kelompok ini mendalami konsep kritik, demikian seterusnya.<sup>9</sup>

Sesi berikutnya, membentuk expert teams (kelompok ahli). Jumlah kelompok ahli tetap 4. Setiap kelompok ahli mempunyai 10 anggota yang berasal dari masing-masing kelompok asal. Karena jumlah anggota setiap kelompok asal adalah 10 orang, dalam satu kelompok ahli ada anggota dari kelompok heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Setelah terbentuk kelompok ahli, melalui diskusi di kelompok ahli diharapkan mereka untuk memahami topik metode penelitian sejarah sebagai pengetahuan yang utuh merupakan pengetahuan struktur yang mengintegrasikan hubungan antar- konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Setelah diskusi kelompok ini selesai, selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal. Artinya, anggota-anggota yang berasal dari kelompok heuristik dan seterusnya. Setelah mereka kembali ke kelompok asal beri kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Sebelum pembelajaran di ahkiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya, menutup pembelajaran dengan memberikan review terhadap topik yang telah dipelajari.

---

<sup>9</sup> Agus Suprijono. Cooperative Learning. H. 89-90

Model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa di kelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dan segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misalnya teman sesama jenis, sesama etnik, dan sama dalam kemampuan.

Hal ini cenderung menghasilkan kelompok-kelompok yang homogen dan seringkali siswa tertentu tidak masuk dalam kelompok manapun. Oleh karena itu, memberikan kebebasan siswa untuk membentuk kelompok sendiri bukanlah cara yang baik, kecuali guru membuat batasan-batasan tertentu sehingga dapat menghasilkan kelompok-kelompok yang heterogen. Pengelompokan secara acak juga dapat digunakan, khusus jika pengelompokan itu terjadi pada awal tahun ajaran baru dimana guru baru sedikit mempunyai informasi tentang siswa-siswinya.

Jumlah siswa bekerja sama dalam masing-masing harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang dibentuk dapat bekerja sama secara

efektif, karna satu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Dalam hal ini Soejadi mengemukakan, jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya.<sup>10</sup>

Kelompok yang terdiri dari empat orang terbukti sangat efektif. Sedangkan Sudjana mengemukakan, beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri 4-6 orang siswa. Jumlah yang paling tepat menurut hasil penelitian Slavin adalah hal itu dikarenakan kelompok yang beranggotakan 4-6 orang lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 2-4 orang. Dalam jigsaw ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama.

Pada tahap ketiga, setelah masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang di tugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada satu teman kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat saling memahami materi yang di tugaskan guru.

---

<sup>10</sup> Isjoni. Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan belajar Kelompok). H. 54-57



Pada tahap ini siswa akan banyak memahami permasalahan yang tahap kesukarannya bervariasi. Pengalaman saat ini sangat penting terhadap perkembangan mental anak. Piaget menyatakan “bila menginginkan perkembangan mental maka lebih cepat dapat masuk kepada tahap yang lebih tinggi, supaya anak diperkaya dengan banyak pengalaman”. Lebih lanjut Ruseffendi mengemukakan, kecerdasan manusia dapat ditingkatkan hingga batas optimalnya dengan pengayaan melalui pengalaman. Pada tahap selanjutnya siswa diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi. Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan metode jigsaw dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok.

Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab serta siswa akan merasa senang berdiskusi tentang pendidikan agama islam dalam kelompoknya. Mereka dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing. Dalam model pembelajaran biasa atau tradisional guru menjadi pusat semua kegiatan kelas. Sebaliknya, dalam model belajar tipe jigsaw, meskipun

guru mengendalikan aturan, ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas, tetapi siswalah yang menjadi pusat kegiatan kelas.<sup>11</sup>

### 2.2.2. Pengertian Metode Jigsaw

Tehnik mengajar Jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Elliot Arronson dkk di Universitas Texas, dan kemudian di adaptasi oleh Salvin dkk di Universitas John Hopkin.<sup>12</sup> Tehnik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun membaca. Tehnik ini mengabungkan keempatnya.

Pembelajaran tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” .

Metode Jigsaw merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota

---

<sup>11</sup> Isjoni. *Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan belajar Kelompok)*. H. 54-57

<sup>12</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, (2005), hal: 69

menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

*Jigsaw* merupakan sebuah tehnik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan tehnik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*Group-to-group*) dengan suatu perbedaan penting; setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian.<sup>13</sup>

Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap.<sup>14</sup> Tehnik ini dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, matematika, agama, dan bahasa.

Pemikiran dasar dari tehnik ini adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan. Mula-mula siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri empat atau lima orang siswa yang memiliki latar belakang yang heterogen. Masing-masing anggota membaca atau

---

<sup>13</sup> Silberman, *Op.cit*, hal: 160

<sup>14</sup> Kusri dkk, *Op.cit*, hal 122

mengerjakan salah satu bagian yang berbeda dengan yang dikerjakan oleh anggota lain. Kemudian mereka memencar ke kelompok-kelompok lain, tiap anggota membentuk kelompok baru yang mendapat tugas sama dan saling berdiskusi dalam kelompok itu. Cara ini membuat masing-masing anggota menjadi pemilik unik dan ahli sebelum mereka kembali kelompok asalnya untuk mengerjakan tugas utama.

Setelah proses ini, guru bisa mengevaluasi pemahaman siswa mengenai keseluruhan tugas. Jadi jelas siswa akan saling bergantung pada rekan-rekan mereka..

### **2.2.3. Prosedur Penerapan Metode Jigsaw**

Model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa di kelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Mengoptimalkan manfaat belajar kelompok dengan cara keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dan segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misalnya teman sesama jenis, sesama etnik, dan sama dalam kemampuan.

Hal ini cenderung menghasilkan kelompok-kelompok yang homogen dan seringkali siswa tertentu tidak masuk dalam kelompok manapun. Oleh karena itu, memberikan kebebasan siswa untuk membentuk kelompok sendiri bukanlah cara yang baik, kecuali guru membuat batasan-batasan tertentu sehingga dapat menghasilkan kelompok-kelompok yang heterogen. Pengelompokan secara acak juga dapat digunakan, khusus jika pengelompokan itu terjadi pada awal tahun ajaran baru dimana guru baru sedikit mempunyai informasi tentang siswa-siswinya.

Jumlah siswa bekerja sama dalam masing-masing harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang dibentuk dapat bekerja sama secara efektif, karna satu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya.<sup>15</sup> Dalam hal ini Soejadi mengemukakan, jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya.

Menurut Edward, kelompok yang terdiri dari empat orang terbukti sangat efektif. Sedangkan Sudjana mengemukakan, beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri 4-6 orang siswa. Jumlah yang paling tepat menurut hasil penelitian Slavin adalah hal itu dikarenakan kelompok yang beranggotakan 4-6 orang lebih sepeham

---

<sup>15</sup> Isjoni. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan belajar Kelompok*. (2013) H. 54-57

dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 2-4 orang.

Metode jigsaw ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Pada tahap ketiga, setelah masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang di tugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada satu teman kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat saling memahami materi yang di tugaskan guru.

Pada tahap ini siswa akan banyak memahami permasalahan yang tahap kesukarannya bervariasi. Pengalaman saat ini sangat penting terhadap perkembangan mental anak. Piaget menyatakan “bila menginginkan perkembangan mental maka lebih cepat dapat masuk kepada tahap yang lebih tinggi, supaya anak diperkaya dengan banyak pengalaman”. Lebih lanjut Ruseffendi mengemukakan, kecerdasan manusia dapat ditingkatkan hingga batas optimalnya dengan pengayaan melalui pengalaman.

Pada tahap selanjutnya siswa diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi. Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan metode jigsaw dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa

sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikanya secara kelompok.

Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas.<sup>16</sup> Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab serta siswa akan merasa senang berdiskusi tentang pendidikan agama Islam dalam kelompoknya. Mereka dapat berintraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing. Dalam model pembelajaran biasa atau tradisional guru menjadi pusat semua kegiatan kelas. Sebaliknya, dalam model belajar tipe jigsaw, meskipun guru mengendalikan aturan, ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas, tetapi siswalah yang menjadi pusat kegiatan kelas.

Motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif di kelas untuk meningkatkan, baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan efektif siswa. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah memotivasi siswa. Guru cenderung menggunakan kompetensi untuk memotivasi siswa mereka dan sering mengabaikan strategi yang di dalamnya terdapat kerjasama dan motivasi teman sebaya yang dapat digunakan untuk membantu siswa fokus terhadap prestasi akademis. Mengapa tidak menciptakan suasana kelas yang saling membantu dan memotivasi untuk mencapai tujuan umum Aronson telah

---

<sup>16</sup> Ibid, hlm 57

mengembangkan suatu strategi pendidikan, yaitu pendekatan jigsaw direncanakan untuk menggunakan metode pembelajaran kooperatif di kelas

#### **2.2.4. Kelemahan dan Kelebihan Metode Jigsaw**

Pelaksanaanya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan dan kekurangan, di antara kelebihannya adalah :<sup>17</sup>

- a) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain
- b) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
- c) Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya
- d) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
- e) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain

Sedangkan kekurangannya adalah sebagai berikut :

- a) Membutuhkan waktu yang lama
- b) Siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai akan merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

---

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, (2013). H. 184



Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif.<sup>18</sup> Dalam belajar kooperatif, guru melakukan pemantauan terhadap kegiatan peserta didik, mengarahkan keterampilan kerja sama dan memberikan bantuan pada saat diperlukan. Aktifitas belajar berpusat pada peserta didik, guru berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator.

Mengimplementasi sistem ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal dengan cara berpikir aktif selama proses belajar. Di dalam strategi belajar kooperatif terdapat saling ketergantungan positif untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik bisa mencapai tujuan belajar hanya bila dalam kelompoknya juga mencapai tujuan belajarnya. Jadi, peserta didik bisa mencapai hasil belajar sebagaimana teman-teman dalam kelompok. Dengan kata lain, setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk berhasil (sukses).

Strategi belajar kooperatif, guru menepatkan aktivitas peserta didik sebagai subjek utama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersentuhan dengan objek yang akan atau sedang dipelajari seluas mungkin karena dengan demikian karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang akan lebih baik. Dengan strategi pembelajaran yang demikian, akan lebih dapat meningkatkan

---

<sup>18</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, AR-Ruzz Media, (2016). H. 200-202

keterampilan berpikir peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran di samping keterlibatan aktif peserta didik, apakah untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai-nilai adalah terciptanya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, dan kelebihan strategi belajar kooperatif lainnya, sebagai berikut.

- a) Peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar teman.
- b) Peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap, kritis, sikap, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
- c) Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup konsep-konsep pokok karna dengan belajar secara kooperatif peserta didik dapat melengkapi sendiri.

Namun demikian, strategi belajar kooperatif juga memiliki beberapa kekurangan :

- a) Memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak, terutama jika belum terbiasa.
- b) Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistemik

- c) Jika peserta didik belum terbiasa dan menguasai belajar kooperatif pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal.

## 2.2.5. Pembelajaran Fiqih

### 2.2.5.1. Pengertian fiqih

AL-Quran menjelaskan tidak kurang dari 19 ayat yang berkaitan dengan kata fiqih dan semuanya dalam bentuk kata kerja, seperti didalam surat At-taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا  
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>19</sup>*

Dapat ditarik satu pengertian bahwa fiqih itu berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran agama secara keseluruhan. Jadi pengertian fiqih dalam arti yang sangat luas sama dengan pengertian syariah dalam arti yang sangat luas. Inilah pengertian fiqih pada masa sahabat atau pada abad pertama Islam.<sup>20</sup>

Perkembangan selanjutnya, yakni setelah daerah Islam meluas dan setelah cara istinbath menjadi mapan serta fiqih menjadi satu

<sup>19</sup> Mukti Ali dkk, Alqur'an dan Terjemahnya. (surabaya: CV Karya Utama, 2000), hal. 302

<sup>20</sup> A. Djazuli, *Ilmu Fiqih*. Jakarta : Prenada Media Group, (2006), hal. 4

ilmu yang tersendiri, maka fiqih diartikan dengan;““ sekumpulan hukum syara yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil-dalilnya yang terperinci yang dihasilkan dengan cara ijtihad”. Atau lebih jelas lagi seperti yang dikemukakan oleh arjurjani berikut ini: “fiqih menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah: fiqih ialah mengetahui hukumhukum syara“ yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh fikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh sebab itu Allah tidak bisa disebut sebagai “ faqih “ ( ahli dalam fiqih ), karena bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas”. Pada masa ini orang yang ahli dalam fiqih disebut dengan faqih atau dengan menggunakan bentuk jama“yaitu fuqoha“. Fuqoha“ ini termasuk dalam kategori ulama, meskipun tidak setiap ulama adalah fuqoha, ilmu fiqih disebut pula dengan ilmu furu, ilmu alhal, ilmu halal wa al-haram, syara“i wa al-ahkam.

Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, dalam disiplin ilmu fiqih pun, fuqaha sering berbeda di dalam menakrifkan (mendefinisikan) ilmu fiqih. Selain definisi dari al-jurjani penulis disebutkan diatas. Seperti diketahui al-jurjani menganut mazhab Hanafi masih ada definisi lain dari mazdhab Hanafi, dimana fiqih diartikan dengan “ ilmu yang menerangkan segala hak dan

kewajiban”. Definisi ini menunjukkan definisi fiqih dalam arti yang sangat luas, termasuk didalamnya masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah yang dikalangan mazdhab Hanafi disebut dengan fiqih akbar.<sup>21</sup>

Al-Ghazali dari mazdhab Syafii mendefinisikan fiqih dengan “ faqih itu berarti mengetahui dan memahami, akan tetapi dalam tradisi para ulama, faqih diartikan dengan suatu ilmu tentang hukum-hukum syara” yang tertentu bagi perbuatan para mukalaf, seperti wajib, haram, mubah, (kebolehan), sunah, makruh, sah, fasid, batal, qodla, ada”an dan yang sejenisnya. Jelas bahwa pengertian faqih itu berkembang. Mula-mula faqih meliputi keseluruhan ajaran agama, kemudian faqih diartikan dengan ilmu tentang perbuatan mukalaf, sehingga tidak termasuk ilmu kalam dan ilmu tasawuf, dan terakhir faqih dipersempit lagi, yaitu khusus hasil ijtihad para mujtahid.

Definisi fiqih yang dikemukakan diatas, hanya sekadar contoh. Sudah tentu masih banyak definisi-definisi yang lain. Para ulama berbeda didalam menakrifkan fiqih karena berbeda di dalam memahami ruang lingkup fiqih dan dari sisi mana mereka melihat fiqih. Walaupun demikian, tampaknya ada kecenderungan

---

<sup>21</sup> A. Djazuli, *Ilmu Fiqih*. Jakarta : Prenada Media Group, (2006), hal. 7

bersama bahwa fiqih adalah satu sistem hukum yang sangat erat kaitanya dengan agama Islam .<sup>22</sup>

#### 2.2.5.2. Pembahasan Tentang Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih saja dibicarakan delapan bidang pembahasan, yaitu:<sup>23</sup>

- a. Sekumpulan hukum yang dinamai ibadat. Dalam bidang ibadat ini dibicarakan thaharah, shalat, jenazah, shiyam, zakat, haji, jihad, nazar, sumpah, qurban, penyembelihan, pemburuan, aqiqah, minuman, makanan dan lain-lain.
- b. Sekumpulan hukum yang membicarakan masalah yang berhubungan dengan kekeluargaan, perorangan, warisan, yang disebut “ahwalusysyakhshiyah” atau “qanun Ailah”. Dalam bidang qanun Ailah ini dibicarakan masalah nikah, khulu‘, thalak, fasakh, li‘an, ila‘, zihar, rujuk, „iddah, hajru perwakilan, pengampunan, wasiat, mawaris, penyusunan, pemeliharaan dan lain-lain.
- c. Sekumpulan hukum yang membicarakan muamalah madaniyah (hukum yang dibuat untuk mengatur hubungan manusia dalam bidang kekayaan, hata benda, tasharruf). Dalam bidang muamalah madaniyah ini dibicarakan masalah jual beli, sewa-menyewa, utang piutang, gadai, syuf‘ah,

---

<sup>22</sup> Ibid., hal. 6

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, et. All., *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, (2008), hal. 59

- tassarruf, salam (pesanan), pemindahan hak/kewajiban, hiwalah, perwalian, tanggungan, jaminan (borg = dhaman), mudharabah (perjanjian berdua laba dalam perniagaan), menentukan perikatan, pinjam-meminjam barang, wadi‘ah (petaruh = titian), lugathah, ghasab, qismah, syarikah, kitabah, hibah, tadbir (ibu-anak), dan lain-lain.
- d. Sekumpulan hukum mengenai benda dan ekonomi (muamalah amaliyah) yang mengatur hubungan kekayaan dengan masyarakat dan negara. Dalam bidang mu‘amalah maliyah ini dibicarakan masalah baitul mal, perbendaharaan negara, sumber-sumber pemasukanya, macam-macam kekayaan yang dimasukkan ke baitul mal, pedoman menggunakan kekayaan baitul mal, dan lain-lain.
- e. Sekumpulan hukum yang di syariatkan untuk memelihara kehidupan manusia, agama, harta, keturunan, akal dan kehormatan. Bidang pembahasan ini dinamakan „uqubat ini dibicarakan masalah qhisash (pembalasan), hudud, ta‘zir, riddah, hukum peminum arak, hukum zina, ghasab, peperangan, pemberontakan, perampokan, pencurian, dan lain-lain.
- f. Sekumpulan hukum yang berhubungan dengan peradilan dan pengadilan untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat, yang disebut “hukum murafa‘at atau mukhashamat”. Dalam

bidang ini di bicarakan masalah peradilan, pengadilan, hakim, qadhi, gugatan/dakwaan, pembuktian, saksi, sumpah, dan lain-lain.

- g. Sekumpulan hukum yang berhubungan dengan masalah pemerintahan dan rakyat (tata negara) yang disebut ahkamuddusturiyah”. Dalam bidang ahkamud dusturiyah ini dibicarakan masalah memilih kepala negara, syarat menjadi kepala negara, hak waliyul amri, hak rakyat dan kewajibanya, hak dan persamaan, demokrasi hak permusyawaratan, dan sebagainya. Pembahasan bidang ini biasanya tersendiri yang disebut “ Ahkamul Sulthaniyah”.
- h. Sekumpulan hukum yang membicarakan hubungan internasional, yang disebut” Ahkamud Dualiyah”. Dalam bidang ini dibicarakan masalah yang berhubungan dengan dunia international hubungan antar negara dengan negara lain, antara Islam dengan non Islam , masalah perang dan damai antara negara, perjanjian, tawanan, gencatan senjata, pernyataan-pernyataan, kerjasama, perjanjian, persahabatan, rampasan, pajak, upeti, cara-cara memperlakukan ahluzzimmah dan ahlul-ahdi dan ahlul-harbi dan lain-lain.<sup>24</sup>

### 2.2.5.3. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, et. All., *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, (2008), hal. 62



Fungsi mata pelajaran fiqih di madrasah antara lain: (1) mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT: (2) menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas; (3) mendorong tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup; (4) membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial dimadrasah dan dimasyarakat ; dan (5) membentuk kebiasaan berbuat/berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.<sup>25</sup>

#### 2.2.5.4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih dimadrasah meliputi kajian tentang:

pertama, hubungan manusia dengan Allah SWT. Peserta didik dibimbing untuk meyakini bahwa hubungan vertikal kepada Allah Swt. Merupakan ibadah utama dan pertama. Topik bahasanya meliputi : thaharah, shalat ( shalat fardhu, shalat dalam keadaan kusus, dan shalat sunat), puasa, zakat, haji dan umrah, qurban, aqiqah, hibah dan hadiah.

Kedua, hubungan manusia dengan manusia. Peserta didik dibimbing dan di didik menjadi anggota masyarakat dengan berakhlak mulia dan berusaha menjadi teladan masyarakat.

---

<sup>25</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, (2009), hal. 12

Materinya meliputi: muamalat (jual beli, khiyar, qiradh, hutang piutang, mukharabah dan muzar'ah), penyelenggaraan jenazah dan takziah, wakaf, tata pergaulan remaja, hudud, dan undang-undang negara dan syariat Islam .

Ketiga, hubungan manusia dengan alam. Peserta didik dibimbing dan di didik untuk peka dan cinta terhadap lingkungan hidup. Materinya meliputi: makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan, binatang yang diharamkan dan minuman, binatang sembelihan dan ketentuannya, serta cinta terhadap lingkungan hidup.<sup>26</sup>

#### **2.2.6. Madrasah Diniyah**

Lahirnya madrasah ini adalah lanjutan dari system di dunia pesantren gaya lama, yang dimodifikasikan menurut model penyelenggaraan Madrasah – Madrasah umum dengan system klasikal. Di samping memberikan pengetahuan agama, diberikan juga pengetahuan umum sebagai pelengkap. Inilah cirri madrasah pada mula berdirinya di Indonesia sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Sesuai dengan falsafah Negara Indonesia, make dasar pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah adalah ajaran agama Islam, falsafah Negara Pancasila dan UUD 1945.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Abd Aziz, et. all., *Ta'allum jurnal pendidikan Islam. Tulungagung: Jurnal Tidak Diterbitkan*, (2012), hal. 120

<sup>27</sup> Ridlwan Nasir, 2010. *Mencari Tipologi Formal Pendidikan Ideal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 90

Lembaga pendidikan Islam yang bernama Diniyah Takmiliah adalah Lembaga pendidikan yang mungkin lebih disebut sebagai pendidikan non formal, yang menjadi lembaga pendidikan pendukung dan menjadi pendidikan alternatif.<sup>18</sup> Biasanya jam pelajaran mengambil waktu sore hari, mulai bakda ashar hingga maghrib. Atau, memulai bakda isya' hingga sekitar jam sembilan malam. Lembaga pendidikan Islam ini tidak terlalu perhatian pada hal yang bersifat formal, tetapi lebih mengedepankan pada isi atau substansi pendidikan.

Pendidikan diniyah adalah model atau sistem pembelajaran yang tumbuh dan berkembang berbasis nilai, karakter, dan budaya. Diantara keutamaannya adalah transformasi ilmu pengetahuan yang bersifat substansif dan egalitarian. Sistem pendidikan di pondok pesantren terbukti telah melahirkan format keilmuan yang multi dimensi yaitu ilmu pengetahuan agama, membangun kesadaran sosial dan karakter manusia sebagai hamba Allah. Pendidikan Diniyahlah Madrasah yang mampu mendidikan anak yang berkarakter yang menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepa Allah SWT.<sup>28</sup>

Madrasah diniyah (Diniyah Takmiliah) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan

---

<sup>28</sup> Andi Saputra " *Analisis-pp-no-55-tahun-2007* " blogspot.com di akses pada 17 Januari 2021

umum. Jadi sesuai dengan nama madrasah ini yakni takmiliyah maka fungsinya sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum.<sup>29</sup>

Menurut pendapat Haedar, Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya<sup>30</sup>. Sedangkan sesuai dengan Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah Departemen Agama RI, Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar Madrasah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur Madrasah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>31</sup>

Diniyah Takmiliyah Awaliyah adalah Diniyah Takmiliyah Awaliyah setingkat SD/MI untuk siswa – siswa Madrasah Dasar . Lembaga Pendidika Diniyah Takmiliyah Awaliyah pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik / santri yang berusia dini untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang berkepribadian, sehat jasmani

---

<sup>29</sup> Mujamil Qomar, 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, hlm. 238.

<sup>30</sup> Haedar Amin, El-saha Isham, 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva pustaka, hlm. 39

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, 2007. *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag, hlm. 7

dan rohaninya dalam menata kehidupan masa depan. Jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 3.1.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu: (1). Kondisi objek penelitian alamiah, (2). Penelitian sebagai instrumen utama, (3) Bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka-angka, (4). Lebih mementingkan proses dari pada hasil, (5). Data yang terkumpul di olah secara mendalam.<sup>32</sup>

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan Implementasi metode pembelajaran jigsaw mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Awwaliyah Takmiliyah Miftakhul Ulum Di Desa Wadak Lor Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik sebagaimana terjadi secara alami, melalui penegumpulan data dan latar belakang alami.

##### 3.1.2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan

---

<sup>32</sup> Lexy Moleong. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung. (2002). hlm 4

suatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*).<sup>33</sup>

Jenis penelitian deskriptif, adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan pembahasan Implementasi metode pembelajaran jigsaw mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Awwaliyah Takmiliyah Miftakhul Ulum Di Desa Wadak Lor Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik.

### **3.2. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Peneliti dilokasi penelitian juga berperan sebagai pengamat penuh. Di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh kepala madrasah dan guru-guru, dan murid yang bersangkutan di Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Desa Wadak Lor.

### **3.3. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Desa Wadak Lor terletak di RT 4 RW 1 Desa Wadak Lor Kec. Duduk sampeyan Kab. Gresik. Pemilihan madrasah didasarkan atas (1) peneliti sudah mengetahui situasi dan

---

<sup>33</sup> Hadari Nawawi. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Press, Yogyakarta, (2005) hlm 31

kondisi madrasah , (2) lokasi penelitian adalah madrasah yang berciri khas Islam yang menarik minat untuk diteliti.

### 3.4.Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. Sumber data bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.<sup>34</sup> Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu obyek penelitian.<sup>35</sup> Untuk memperoleh informasi tentang jawaban penelitian diperlukan data. Adapun data yang dimaksud adalah sejumlah fakta atau keterangan yang digunakan sebagai sumber atau bahan dalam mengambil keputusan.

Sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi. A yaitu sumber data yang berasal dari (*person*) berupa orang, (*place*) berupa tempat dan, (*paper*) berupa symbol.<sup>36</sup>

Sumber data berupa orang (*person*) yaitu kepala Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Desa Wadak Lor, dan beberapa guru yang berkompeten. Sedangkan yang berupa tempat (*place*) adalah lokasi penelitian yang digunakan yaitu Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Desa Wadak Lor. Serta yang berupa symbol (*paper*) yaitu sumber data yang peneliti gunakan seperti: benda-benda tertulis yang berupa buku harian atau catatan, transkrip, majalah, catatan program kegiatan peningkatan kualitas pendidikan, arsip dan data lain dalam lembaga penelitian.

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta. (1997). hlm 107

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Op cit*: hlm 105

<sup>36</sup> Suharsimi A, *Op cit*: hlm 114



### 3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti menetapkan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

#### 3.6.1. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.<sup>37</sup> Observasi juga diartikan sebagai kegiatan pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, yaitu penglihatan, perabaan, penciuman, pendengaran dan pengecapan.<sup>38</sup>

Observasi atau pengamatan ini dilakukan agar peneliti dapat melihat obyek penelitian secara langsung dan mencatat hal-hal yang diperlukan. Dalam mencermati keberadaan lembaga, keadaan atau suasana kerja kepala madrasah , tenaga guru di Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Desa Wadak Lor dalam Implementasi metode pembelajaran jigsaw mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Awwaliyah Takmiliyah Miftakhul Ulum Di Desa Wadak Lor Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik.

#### 1.6.2. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

---

<sup>37</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbit, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, : (2000). hlm 58

<sup>38</sup> Ibid : hlm 133

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>39</sup>

Penelitian ini peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk interview bebas terpimpin. Dalam komentarnya Suharsimi Arikunto mengemukakan, interview bebas terpimpin yaitu dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan dan untuk selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut diperdalam.<sup>40</sup>

Metode interview ini penulis gunakan untuk mencari informasi tentang gambaran Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Desa Wadak Lor, tentang Implementasi metode pembelajaran jigsaw mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Awwaliyah Takmiliah Miftakhul Ulum Di Desa Wadak Lor Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik, proses pelaksanaan pembelajaran fikih yang diterapkan, kendala dan solusi pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Desa Wadak Lor.

### 1.6.3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku,

---

<sup>39</sup> Lexy J. M, *Op cit* : hlm 186

<sup>40</sup> *Ibid* : hlm 202

surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>41</sup>

Melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis yang berupa buku harian atau catatan, transkrip, majalah, notulen, agenda rapat, arsip dan data lain dalam lembaga penelitian.

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang berupa: sejarah dan perkembangan Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Desa Wadak Lor, keadaan guru dan siswa, dokumentasi sarana dan prasaran, denah madrasah, struktur madrasah, serta beberapa arsip yang terkait dengan madrasah.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan ke unit unit, melakukan sintesa, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>42</sup>

Dalam kutipan Sugiono, milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

---

<sup>41</sup> Ibid: hlm 206

<sup>42</sup> Sugiono, *Metode penelitian Pendidik, Pendekatan penelitian kuantitatif, kualitatif dan R7D*, Bandung, Alfabeta, (2007). hlm 335

Aktivitas dalam analisis data yaitu; data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.<sup>43</sup>

Ketiga alur tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

### 3.7.1. Reduksi data (data reduction)

Menurut Milles dan Huberman, mereduksi data adalah merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>44</sup>

Penelitian ini, peneliti mereduksi data data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Dari data data tentang kegiatan di madrasah dan diambil data tentang Implementasi metode pembelajaran jigsaw mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Awwaliyah Takmiliyah Miftakhul Ulum Di Desa Wadak Lor Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik.

### 3.7.2. Penyajian data (data display)

Setelah data direduksi maka Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafis pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data teroganisir,

---

<sup>43</sup> Ibid, hlm 337

<sup>44</sup> Ibid, hlm 247

tersusun dalam pola dan hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian. Dalam hal ini milles dan Huberman menyatakan, “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan mendisplaykan data adalah untuk memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>45</sup>

Display data pada penelitian ini adalah teks narasi yang menjelaskan tentang Implementasi metode pembelajaran jigsaw mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Awwaliyah Takmiliah Miftakhul Ulum Di Desa Wadak Lor Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik.

### 3.7.3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti Kembali ke lapangan mengumpulkan data,

---

<sup>45</sup> Ibid, hlm 249